



ANALISIS PRESUPOSISI EKSISTENSIAL PADA SPANDUK BERTULISKAN "HATI-HATI 100 METER DI DEPAN ADA PEKERJAAN"

Nisa Fitria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi
Email: nisagolearn@gmail.com

Received: 8 Februari 2026; Accepted: 14 Februari 2026

Abstrak

Fenomena bahasa di ruang publik seperti spanduk dan papan peringatan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan tutur sosial yang kompleks. Contohnya, spanduk "Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan" menyiratkan presuposisi eksistensial tentang adanya aktivitas di lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk presuposisi tersebut, menelaah faktor kebahasaan dan konteks wacana, serta menjelaskan fungsi sosialnya dalam komunikasi publik. Dengan metode kualitatif dan studi pustaka, penelitian menemukan ambiguitas makna karena penggunaan kata "pekerjaan" yang umum, menimbulkan tafsir berbeda seperti aktivitas konstruksi atau lowongan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spanduk tersebut mengandung presuposisi eksistensial yang menandakan adanya aktivitas nyata, tetapi penggunaan kata "pekerjaan" yang bersifat umum memunculkan ambiguitas makna di masyarakat yang sebagian menafsirkan sebagai pekerjaan konstruksi, sebagian lain sebagai lowongan kerja.

Kata kunci: analisis, presuposisi eksistensial, spanduk

Abstract

Language phenomena in public spaces such as banners and warning boards not only convey information, but also represent complex social speech acts. For example, the banner "Be careful 100 meters ahead of the job" implies an existential presupposition about the existence of activity at the location. This study aims to identify the form of presupposition, examine linguistic factors and discourse context, and explain its social function in public communication. With qualitative methods and literature studies, the research found ambiguity in meaning due to the common use of the word "work", giving rise to different interpretations such as construction activities or job vacancies. The results of the study showed that the banner contained an existential presupposition that indicated real activity, but the use of the word "work" in general nature gave rise to ambiguity of meaning in society which some interpreted as construction work, others as job vacancies.

Keywords: analysis, existential presupposition, banner

How to Cite: Fitria, Nisa (2026). Analisis Presuposisi Eksistensial Pada Spanduk Bertuliskan "Hati-Hati 100 Meter di Depan Ada Pekerjaan". *Pedagogia Humaniora*, 1 (1), 2026.

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat dan memiliki keterpaduan makna dalam konteks sosial (Sudarsono, 2025). Menurut Yaqin (2017), wacana bukan hanya kumpulan kalimat, tetapi juga representasi ideologi, nilai, dan praktik sosial penuturnya. Dalam konteks penelitian ini, wacana dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memuat pesan, maksud, dan tujuan tertentu melalui medium bahasa publik seperti spanduk. Wacana pada spanduk jalan raya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi antara penulis dan pembaca melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta konteks sosial yang melingkupinya (Makarim & Agustini, 2025). Dengan demikian, analisis wacana membantu menyingkap bagaimana bahasa bekerja dalam ruang publik dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara teks dan konteks.

Presuposisi eksistensial merupakan salah satu unsur eksternal dalam studi wacana yang menandakan adanya asumsi tentang keberadaan suatu entitas dalam tuturan (Syafira et al., 2024). Winaryadi (2020) menyatakan bahwa presuposisi eksistensial terjadi saat pembicara menganggap ada keberadaan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat, walaupun hal tersebut tidak diungkapkan secara langsung. Misalnya, dalam tuturan "Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan," tersirat praanggapan bahwa di lokasi tersebut memang ada aktivitas pekerjaan yang sedang berlangsung. Asumsi keberadaan ini tidak selalu disadari pembaca, tetapi secara pragmatis menentukan pemahaman terhadap pesan. Dalam konteks spanduk publik, presuposisi eksistensial menjadi penting untuk mengungkap bagaimana teks sederhana dapat memunculkan makna implisit dan menuntun respons sosial tertentu dari pembacanya (Hafizh, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, ruang publik kerap dipenuhi oleh berbagai bentuk pesan bahasa seperti spanduk, baliho, atau papan peringatan yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga mencerminkan tindakan tutur sosial yang kompleks (Ashar, 2025). Salah satu contohnya adalah spanduk bertuliskan "Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan" yang sekilas tampak sederhana dan informatif, namun di balik itu terdapat makna implisit dan presuposisi (asumsi) eksistensial bahwa ada aktivitas kerja yang berlangsung di lokasi tersebut.

Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada dua ranah utama dalam linguistik, yaitu pragmatik dan analisis wacana, yang keduanya berperan penting dalam memahami bahasa sebagai tindakan sosial. Dalam perspektif pragmatik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, asumsi, dan relasi antara penutur serta mitra tutur dalam konteks tertentu (Muallif, 2024). Sementara itu, dari sudut pandang analisis wacana yang di dalamnya terdapat jenis presuposisi eksistensial, yang menunjukkan adanya eksistensi, keberadaan referen dengan kata yang pasti (Mahardika, 2023). Dengan demikian, penggabungan teori pragmatik dan analisis wacana memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menyingkap makna terselubung dan struktur sosial bahasa yang muncul melalui teks sederhana di ruang publik.

Fenomena penggunaan bahasa pada spanduk peringatan di ruang publik menunjukkan realitas kebahasaan yang menarik namun sering diabaikan. Di berbagai daerah, spanduk atau papan peringatan jalan seperti "Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan" digunakan secara

luas tanpa mempertimbangkan kejelasan makna dan ketepatan struktur kebahasaannya. Menariknya, cara masyarakat menafsirkan teks-teks itu sering kali bergantung pada pengalaman linguistik dan konteks sosial, sehingga satu teks dapat menimbulkan makna berbeda di berbagai tempat.

Analisis presuposisi eksistensial pada spanduk menawarkan perspektif baru dalam kajian linguistik wacana yang selama ini lebih banyak berfokus pada tuturan verbal, percakapan, atau teks sastra. Padahal, menurut Ichsan (2025) menyatakan, bahasa visual dan publik seperti spanduk juga merupakan bentuk wacana yang memiliki fungsi komunikatif yang sama pentingnya dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman ilmiah terhadap makna tersirat dalam teks publik, tetapi juga berperan dalam membangun budaya berbahasa yang reflektif dan bertanggung jawab di ruang sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang difokuskan pada analisis teks secara mendalam. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena bahasa dalam konteks alamiah melalui interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menelaah berbagai referensi teoretis dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pragmatik, analisis wacana, dan teori presuposisi, khususnya presuposisi eksistensial. Sebagaimana yang dinyatakan Layaliya (2021), studi kepustakaan melibatkan pengkajian teori-teori dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diteliti, karena penelitian selalu bergantung pada literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun komunikasi antara individu dan masyarakat (Azzahra & Agustini, 2025). Dalam konteks publik, bahasa tidak hanya berperan informatif, tetapi juga persuasif, edukatif, dan simbolik (Azhari et al., 2025). Menurut Hidayah (2023), bahasa pada media publik seperti spanduk, baliho, dan papan peringatan digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat langsung dan massal, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kejelasan makna dan ketepatan konteks penggunaan bahasa. Selaras dengan pernyataan Afriana (2024), bahasa publik sering kali mencerminkan karakter sosial penuturnya sekaligus menjadi cermin kesadaran linguistik masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa sebagai media komunikasi publik penting dilakukan untuk memahami bagaimana pesan dibentuk, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat luas.

Spanduk merupakan salah satu bentuk teks visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan singkat kepada khalayak (Rizki, 2024). Dalam praktik sosial, spanduk berfungsi sebagai media informasi, himbauan, atau peringatan yang ditempatkan di ruang-ruang strategis publik (Guslanda, 2023). Secara linguistik, teks pada spanduk menarik untuk dikaji karena mengandung unsur pilihan kata, struktur kalimat, serta strategi penyampaian pesan yang padat namun bermakna. Spanduk “Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan”

misalnya, secara bentuk tampak sederhana, tetapi memiliki muatan pragmatik berupa presuposisi eksistensial yang menciptakan anggapan tentang keberadaan suatu peristiwa. Kajian terhadap spanduk sebagai objek bahasa publik memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

1. Bentuk Presuposisi Eksistensial dalam Teks Spanduk

Teks spanduk : "Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan"

Presuposisi : sebuah peringatan bahwa 100 meter di depan ada aktivitas pekerjaan atau konstruksi.



Gambar Spanduk. *Instagram/@dagelan*

Dalam konteks ini, kata "*ada pekerjaan*" mengandaikan bahwa kegiatan pekerjaan memang tengah berlangsung di lokasi yang dimaksud. Asumsi keberadaan ini menjadi dasar pemaknaan utama bagi pembaca untuk menafsirkan pesan peringatan tersebut. Namun, di sisi lain, muncul potensi ambiguitas semantik karena kata "*pekerjaan*" dalam bahasa Indonesia bersifat polisemi yang dapat merujuk pada aktivitas konstruksi jalan maupun pekerjaan dalam arti profesi. Akibatnya, sebagian masyarakat menafsirkan spanduk tersebut sebagai "*100 meter di depan ada lowongan pekerjaan.*" Fenomena ini menunjukkan bahwa bentuk presuposisi eksistensial tidak hanya menegaskan keberadaan entitas, tetapi juga membuka ruang tafsir bergantung pada pengalaman linguistik dan konteks sosial pembacanya.

2. Konteks dan Faktor Pemaknaan

Pemaknaan terhadap teks spanduk sangat dipengaruhi oleh konteks wacana dan faktor kebahasaan yang melingkupinya. Menurut Kotler (2019), makna pragmatik hanya bisa dipahami dengan memperhatikan konteks situasi, yaitu identitas penutur, mitra tutur, lokasi terjadinya tuturan, serta tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Dalam hal ini, penutur spanduk adalah pihak yang memiliki otoritas (misalnya pekerja proyek atau instansi pemerintah), sedangkan mitra tutur adalah pengguna jalan yang membaca pesan tersebut. Tujuannya adalah memberikan peringatan agar berhati-hati terhadap aktivitas pekerjaan jalan. Namun, bentuk kalimat deklaratif yang digunakan tanpa keterangan tambahan seperti "*perbaiki jalan*" membuat pesan menjadi ambigu dan menimbulkan perbedaan interpretasi.

Secara kebahasaan, ambiguitas muncul akibat pemilihan leksikon “pekerjaan” yang bersifat umum, serta ketiadaan unsur visual pendukung seperti gambar atau logo. Faktor sosial seperti tingkat literasi masyarakat dan kebiasaan membaca teks publik juga turut memengaruhi penafsiran pesan. Dengan demikian, konteks wacana berperan penting dalam menentukan sejauh mana presuposisi eksistensial dapat dipahami sesuai maksud komunikatif penuturnya.

3. Presuposisi Eksistensial sebagai Representasi Tindak Tutur Sosial

Presuposisi eksistensial dalam spanduk peringatan tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi linguistik, tetapi juga sebagai representasi tindak tutur sosial. Spanduk dengan tulisan “Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan” mencerminkan bentuk komunikasi publik yang sederhana namun sarat makna. Bahasa yang digunakan menunjukkan adanya tindakan tutur berupa himbauan atau peringatan yang bertujuan memengaruhi perilaku masyarakat agar lebih waspada. Namun, dalam praktik sosial, muncul kecenderungan bahwa masyarakat sering kali memilih bentuk bahasa yang dipersingkat atau ringkas demi efisiensi dan kemudahan penyampaian pesan. Pemendekan bentuk bahasa ini memang membuat pesan cepat ditangkap secara visual, tetapi sering kali mengabaikan kejelasan makna dan konteks. Akibatnya, muncul interpretasi ganda, seperti anggapan bahwa spanduk tersebut menginformasikan adanya *lowongan pekerjaan* di depan, bukan aktivitas pekerjaan jalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan yang efisien tidak selalu efektif dalam penyampaian makna, terutama dalam konteks ruang publik yang melibatkan beragam latar pemahaman pembaca. Dengan demikian, presuposisi eksistensial pada spanduk ini bukan hanya menandakan keberadaan suatu peristiwa, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat bernegosiasi dengan bahasa: antara keinginan untuk menyederhanakan tuturan dan kebutuhan untuk menjaga ketepatan makna dalam komunikasi sosial.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap teks spanduk “Hati-hati 100 meter di depan ada pekerjaan” menunjukkan bahwa presuposisi eksistensial yang terkandung mengindikasikan asumsi tentang keberadaan aktivitas tertentu di lokasi tersebut. Asumsi ini secara implisit menjadi dasar bagi pembaca untuk merespons sesuai dengan tujuan peringatan yang disampaikan. Namun, penggunaan istilah “pekerjaan” yang bersifat umum serta kalimat yang singkat menyebabkan adanya ambiguitas makna, sehingga sebagian masyarakat memberikan penafsiran yang berbeda, seperti mengira terdapat informasi tentang lowongan kerja.

Faktor sosial dan aspek kebahasaan sangat berperan dalam pembentukan makna tuturan publik. Kurangnya penjelasan dan elemen visual membuat pesan tidak tersampaikan sepenuhnya sesuai yang dimaksudkan. Penyederhanaan bahasa di media publik mencerminkan upaya komunikasi efisien yang kadang mengurangi kejelasan makna. Presuposisi eksistensial pada spanduk juga menunjukkan fungsi bahasa sebagai tindak tutur sosial, yaitu sebagai alat pengatur perilaku dan kesadaran sosial masyarakat di ruang publik. Dengan demikian, bahasa publik berperan sebagai representasi sosial yang membentuk pola komunikasi dan pemahaman bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, A. (2024). *Pengantar Sociolinguistik: Variasi Bahasa dalam Konteks Sociolinguistik*. August, 1–60.
- Azhari, F. A., Rahman, M., March, R. A., & Daulay, R. A. A. (2025). Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 593–598. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4808>
- Azzahra, M., & Agustini, V. D. (2025). *Bahasa sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat multikultural*. June.
- Guslanda, R. (2023). Signage Adalah, Jenisnya, Tipe, Hingga Fungsinya! In *ciptagrafika*. <https://ciptagrafika.com/signage-adalah/>
- Hafizh, M. Al. (2013). Presuposisi Dalam Wacana Mengenai Rasisme : Tinjauan Pragmatik Terhadap Novel Maizon At The Blue Hill Karya Jacqueline Woodson. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 193–194.
- Hidayah, E. L. (2023). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAPAN INFORMASI DI RUANG PUBLIK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. *PENEROKA*, 3(2).
file:///C:/Users/user/Downloads/PENGGUNAAN_BAHASA_INDONESIA_PADA_PAPAN_INFORMASI_D.pdf
- Ichsan, L. A. (2025). Dari Titik ke Makna: Memahami Bahasa Visual dalam Dunia Desain. In *SATU UNIVERSITY*. <https://satu.ac.id/bandung/dkv/2025/01/22/dari-titik-ke-makna-memahami-bahasa-visual-dalam-dunia-desain/>
- Kotler. (2019). *JBAB 2 Tinjauan Pustaka*. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 81–84.
- Mahardika, R. Y. (2023). *Elaborasi Wacana: Teori Contoh, dan Analisis* (I. N. Taufik (ed.); 1st ed.). CV. Dida.
- Makarim, H. N., & Agustini, V. D. (2025). *KOMUNIKASI SOSIAL PADA SPANDUK PENERTIBAN SATPOL PP JAKARTA*. June.
- Muallif. (2024). Pragmatik: Definisi, Konsep-Konsep Utama, dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-Hari. In *Universitas Islam An Nur Lampung*. <https://an-nur.ac.id/pragmatik-definisi-konsep-konsep-utama-dan-penerapannya-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- Rizki, S. (2024). Spanduk, Salah Satu Produk Grafika yang Menggunakan Teknik Cetak. In *TambahPinter*. <https://tambahpinter.com/spanduk-merupakan-salah-satu-produk-grafika-yang-menggunakan-teknik-cetak/>
- Sudarsono, S. C. (2025). Jenis-Jenis Wacana dalam Bahasa Indonesia: Definisi, Ciri, dan Contohnya. In *sastronesia*. <https://sastronesia.id/jenis-wacana/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafira, A., Anshari, A., & Tuflih, M. A. (2024). Penggunaan Implikatur Dan Presuposisi Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 322. <https://doi.org/10.59562/neologia.v5i1.58293>
- Winaryadi, D. R. (2020). PRESUPOSISI DALAM CERITA PENDEK "DIE REISE ZUM MITTELPUNKT DER ERDE" KARYA JULES VERNE. *UNESA*.
<https://digilib.unesa.ac.id/detail/MjVIMDViTATyZA0OS0xMwVhLWIwOGMtZWYzNzY5N2JkYWZl#:~:text=Presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebelum,rujukan atau referensi dasar%2C rujukan tersebut berbentuk indikator.>
- Yaqin, Z. N. (2017). Representasi Ideologi Dalam Struktur Wacana Kata Hari Ini. *LiNGUA:*

Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 12(2), 99–109.

<https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4056>

Zikran Ashar, Salma Hayati, Wildan Al Mubharokh, A. D. A. (2025, June 24). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik. *KORAN PADANG*.

<https://koranpadang.com/artikel/penggunaan-bahasa-di-ruang-publik/#:~:text=Dalam konteks ruang public seperti papan nama%2C baliho%2C,bangsa di hadapan masyarakat sendiri maupun dunia internasional.>